

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2010). Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang ditugaskan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Di samping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan.

Pengertian laporan keuangan menurut Myer dalam bukunya *Financial Statement Analysis* (Munawir, 2008) Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar ini adalah daftar neraca atau posisi keuangan atau daftar pendapatan atau daftar laba rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan).

Pengertian laporan keuangan menurut PSAK 2007 yaitu laporan keuangan merupakan proses dari pelaporan keuangan. Laporan keuangan

yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda.

Dalam PSAK 2007 terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan. Karakteristik kualitatif terdiri dari:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya

dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai informasi tertentu.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

c. Materialitas

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakekat dan materialitasnya. Informasi dipandang material kalau kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelalaian dalam mencantumkan (*omission*) atau kesalahan dalam mencatat (*misstatement*). Karenanya, materialitas lebih merupakan suatu ambang batas atau titik pemisah dari pada suatu karakteristik kualitatif pokok yang harus dimiliki agar informasi dipandang berguna.

d. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan oleh para pemakai sebagai penyajian yang jujur dan secara wajar diharapkan dapat disajikan.

e. Penyajian Jujur

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.

f. Subtansi mengungguli Bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan subtansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Subtansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum.

g. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan pemakai, dan tidak tergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

h. Pertimbangan Sehat

Penyusunan laporan keuangan ada kalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, perkiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin muncul. Ketidakpastian semacam itu diakui dengan mengungkapkan hakikat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat (*prudence*) dalam penyusunan laporan keuangan. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aktiva atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.

i. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*Omission*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

j. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*), mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2. Pelaporan Keuangan

Akuntansi merupakan suatu proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pengomunikasian informasi keuangan tentang entitas ekonomi seperti kegiatan ekonomi dan kondisi perusahaan. Informasi keuangan tersebut kemudian disampaikan kepada pemakai yang berkepentingan melalui suatu proses pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan merupakan beberapa informasi keuangan yang disediakan perusahaan agar informasi akuntansi dapat dimanfaatkan. Proses pelaporan keuangan berusaha menyediakan data dan informasi bagi para pemakai informasi tersebut agar dapat membantu mereka dalam membuat keputusan untuk pencapaian tujuan tertentu.

Menurut Suwardjono (2008), pelaporan keuangan sebagai struktur dan proses akuntansi yang menggambarkan bagaimana informasi keuangan disediakan dan dilaporkan untuk mencapai tujuan ekonomik dan sosial negara. Penyajian pelaporan keuangan bertujuan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak. Berbagai kepentingan atas pernyataan keuangan membuat penentuan tujuan pelaporan keuangan menjadi suatu proses yang kompleks. Menentukan siapa yang dituju, apa saja kepentingannya, dan seberapa banyak informasi yang dibutuhkan menjadi faktor-faktor yang penting dalam penetapan tujuan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, proses penyusunan tujuan merupakan langkah penting dalam perekayasaan pelaporan keuangan.

Tujuan pelaporan keuangan dalam dokumen yang dihasilkan FASB berupa *Conceptual Framework* mendasarkan penyusunan tujuan pelaporan pada tiga aspek landasan pikiran, yaitu:

- a. Kemampuan pelaporan keuangan mengungkapkan informasi (karakteristik dan keterbatasan informasi).
- b. Konteks lingkungan penerapan akuntansi.
- c. Perlu adanya fokus yang dituju (*intended users*).

Ketiga aspek tersebut di atas menjadi pertimbangan penting perumusan pelaporan keuangan karena FASB berasumsi bahwa informasi akuntansi mempengaruhi keputusan investor dan kreditor yang sesuai dengan mekanisme pasar. Dengan informasi yang sesuai dan terfokus disusun suatu pelaporan keuangan eksternal umum dengan fokus investor dan kreditor. Semua hal tersebut menjadi dasar tujuan pelaporan keuangan yang dapat menyediakan informasi yang bermanfaat untuk membuat keputusan-keputusan investasi.

Menurut Suwardjono (2008), tujuan pelaporan keuangan merupakan langkah yang paling krusial dalam perekayasaan akuntansi. Tujuan pelaporan menentukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang relevan yang akhirnya menentukan bentuk, isi, jenis, dan susunan statemen keuangan. Untuk menurunkan tujuan pelaporan keuangan, pihak yang dituju dan kepentingannya harus diidentifikasi dengan jelas sehingga informasi yang dihasilkan dapat memuaskan kebutuhan informasional pihak yang dituju. Pada gilirannya, pihak yang dituju akan

melakukan tindakan atau mengambil keputusan yang mengarah ke pencapaian tujuan pelaporan keuangan. Dengan demikian, diharapkan tujuan yang lebih luas (tujuan ekonomik dan sosial negara) akan tercapai pula.

Menurut Kieso, et.,al (2004), adapun tujuan pelaporan keuangan ialah untuk menyediakan:

- a. Informasi yang berguna bagi pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi dan kredit.
- b. Informasi yang berguna bagi pemakai laporan keuangan untuk menilai dan mengukur prospek arus kas perusahaan di masa yang akan datang dengan tepat waktu akan menyebabkan informasi tersebut kehilangan nilai di dalam mempengaruhi kualitas keputusan.

Ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan salah satu faktor penting dalam menyajikan suatu informasi yang relevan. Karakteristik informasi yang relevan harus mempunyai nilai prediksi dan disajikan tepat waktu (Hilmi dan Ali, 2008). Gregory dan Horn (1963) berpendapat dalam Owunsu dan Ansah (2000), secara konseptual yang dimaksud dengan tepat waktu adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat yang diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu.

Pada Undang-undang (UU) No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dinyatakan secara jelas bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan berkala dan laporan insidental lainnya kepada Bapepam. Ketentuan yang lebih spesifik tentang pelaporan perusahaan

publik diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-38/PM/2003 tentang Laporan Tahunan yang berlaku sejak tanggal 17 Januari 1996.

Pada tahun 1996, Bapepam mengeluarkan Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-80/PM/1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Namun sejak tanggal 30 September 2003, Bapepam semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan Akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Dalam Peraturan Bapepam dan LK Nomor X.K.6 dinyatakan bahwa dalam hal penyampaian laporan tahunan dimaksud melewati batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, maka hal tersebut diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan.

Kemudian pada tanggal 7 Desember 2006, untuk meningkatkan kualitas keterbukaan informasi kepada publik, diberlakukanlah Peraturan Bapepam dan Lembaga Keuangan (LK) Nomor X.K.6, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Kemudian pada tanggal 31 Maret 2007 diberlakukan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-40/BI/2007 tentang Jangka Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Berkala dan Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik yang Efeknya Tercatat di Bursa Efek Indonesia dan Di Bursa Efek di Negara Lain. Dan peraturan terbaru Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-460/BL/2008 tentang Kewajiban Menyampaikan Laporan Keuangan Berkala Oleh Perusahaan Efek. Dalam keputusan tersebut laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-3 (ketiga) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

3. Profitabilitas

Kemampuan perusahaan untuk tetap dapat bersaing dalam kompetisi dengan perusahaan-perusahaan lainnya, menuntut perusahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitas. Pengertian profitabilitas seperti yang dikemukakan oleh Hanafi dan Halim (2013), profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profitabilitas*). Sedangkan pengertian profitabilitas menurut Munawir

(2012) mengemukakan bahwa profitabilitas (*Profitability*) atau Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba.

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Menurut Kasmir (2008), menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni :

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba

rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan perusahaan tersebut. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, sehingga posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Menurut Soemarso (2009) yang dimaksud dengan analisa rasio profitabilitas adalah analisa rasio profitabilitas yaitu hasil akhir dari berbagai keputusan dan kebijakan yang dijalankan perusahaan. Analisa rasio profitabilitas memberikan jawaban akhir tentang efisien tidaknya perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Harahap (2011) analisa rasio profitabilitas adalah analisa rasio profitabilitas yaitu menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber dana yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan jumlah cabang.

Menurut Riyanto (2001), untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan digunakan rasio profitabilitas yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*Profit Margin on Sales, Return on total asset, Return on net Worth dan lain sebagainya*). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan

modal tertentu. Ada tiga rasio yang dibicarakan yaitu *Profit Margin*, *Return on Total Assets* (ROA) dan *Return on equity* (ROE). Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (profit) karena mereka mengharapkan dividen dan harga pasar dari sahamnya.

Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Macam-macam rasio yang terdapat pada rasio likuiditas antara lain :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

b. Rasio Cepat (*Acid-Test (Quick) Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang paling likuid (cepat).

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas disebut juga sebagai rasio efisiensi atau perputaran, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivasnya. Menurut Rosalina (2012), contoh dari rasio aktivitas, antara lain :

1) *Average payable period*

Merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk membayar hutang dagang.

2) *Average day's inventory*

Periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang dagang di gudang.

4. Umur Perusahaan

Menurut Marwata (2011) umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas ungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan.

Umur perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam perjalanan suatu perusahaan. Umur perusahaan dapat mencerminkan seberapa besar perusahaan tersebut. Seberapa besar suatu perusahaan dapat digambarkan dalam kedewasaan perusahaan. Kedewasaan perusahaan akan membuat perusahaan yang bersangkutan memahami apa yang diinginkan oleh stakeholder dan shareholder-nya. Perusahaan yang sudah lama berdiri tentunya akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Dengan demikian, tentunya perusahaan yang sudah lama berdiri akan selalu menjaga stabilitas dan citra perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan citra, perusahaan akan berusaha mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya. Pengukuran umur perusahaan dihitung sejak berdirinya perusahaan sampai dengan data observasi (annual report) dibuat (Latifah *et al*, 2011).

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besarnya assets yang dimiliki perusahaan (Saidi, 2007:50). Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, yaitu total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain (Suwito dan Herawaty, 2008). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Definisi dari total aktiva adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa yang akan datang (IAI, 2007).

Semakin besar *size* suatu perusahaan, maka semakin besar pula modal yang ditanamkannya pada berbagai jenis usaha, lebih mudah dalam memasuki pasar modal, memperoleh penilaian kredit yang tinggi dan sebagainya, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi keberadaan total aktiva (Subiyantoro, 2007). Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Terdapat beberapa hal mengenai penjelasan tersebut. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Marwata, 2011).

Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Perusahaan besar menghadapi biaya politis yang lebih besar daripada

perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik dan menghindari risiko. Perusahaan besar mempunyai sumber daya yang besar sehingga perusahaan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal.

Informasi tersebut sekaligus sebagai bahan untuk mengungkapkan informasi kepada pihak eksternal sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan yang lebih lengkap (Singhvi dan Desai, 1971; Buzby, 1975 dalam Marwata, 2011). Perusahaan besar kemungkinan mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah atau mereka mempunyai biaya competitive disadvantage lebih rendah yang berkaitan dengan pengungkapan mereka. Perusahaan besar mungkin juga lebih kompleks dan lebih mempunyai dasar pemilikan yang luas dibanding perusahaan kecil (Cooke, 1989 dalam Suripto, 2009).

Perusahaan besar lebih mungkin mempunyai beragam produk dan beroperasi di berbagai wilayah, termasuk luar negeri. Perusahaan besar lebih mungkin merekrut karyawan dengan ketrampilan tinggi yang diperlukan untuk menerapkan sistem pelaporan manajemen yang canggih sehingga dapat mengungkapkan informasi lebih luas. Lebih banyak pemegang saham perusahaan juga memerlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan dari para pemegang saham dan analis (Meek dkk, 1995 dalam Suripto, 2009).

Sebaliknya perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga perlu ada tambahan biaya yang relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan selengkap yang dapat dilakukan perusahaan besar. Perusahaan kecil umumnya berada pada situasi persaingan yang ketat dengan perusahaan yang lain. Mengungkapkan terlalu banyak tentang jati dirinya kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan, sehingga perusahaan kecil cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar (Singhvi dan Desai, 1971; Buzby, 1975 dalam Marwata, 2011).

6. Kepemilikan Publik

Laporan tahunan dapat dipandang sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, karena ada potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik dalam hal luasnya pengungkapan sukarela tahunan. Sebagai pihak yang tidak mengikuti operasi perusahaan sehari-hari, pemilik menginginkan ungkapan informasi seluas-luasnya. Di pihak lain, ada dorongan bagi manajemen untuk selektif dalam melakukan pengungkapan informasi karena pengungkapan informasi mengandung biaya. Manajemen hanya akan mengungkapkan informasi jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan melebihi biaya pengungkapan informasi tersebut.

Proporsi kepemilikan perusahaan yang diduga mempengaruhi luasnya ungkapan sukarela dalam laporan tahunan dapat ditinjau dari dua

aspek. Aspek pertama adalah besarnya kepemilikan masyarakat (public) dibandingkan dengan kepemilikan pihak tertentu yang merupakan pihak “insider”. Susanto (1994) dalam Marwata (2011) memasukkan porsi kepemilikan publik sebagai variabel kontrol dalam model tentang luas pengungkapan perusahaan dan menemukan bahwa variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan luasnya ungkapan laporan tahunan perusahaan. Na’im dan Rahman (2010) menguji hubungan antara besarnya kepemilikan public dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dan menemukan bahwa keduanya memiliki hubungan yang lemah.

Aspek kedua kepemilikan perusahaan adalah besarnya kepemilikan asing dibandingkan dengan kepemilikan oleh pihak domestic. Susanto (1994) dalam Marwata (2011) memasukkan variabel ini dalam model penelitian, tetapi tidak menemukan hubungan secara statistic signifikan dengan luas ungkapan dalam laporan tahunan. Semakin besar insider, akan semakin sedikit informasi yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan karena insider memiliki akses yang luas terhadap informasi perusahaan tanpa harus melalui tahunan yang dipublikasi. Semakin besar porsi pemilikan public, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan. Semakin besar porsi saham yang dimiliki public, akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan.

Perusahaan yang sahamnya dimiliki pihak asing menghadapi tekanan permintaan akan informasi yang lebih banyak. Makin besar porsi saham yang dimiliki pihak asing makin beragam informasi yang dibutuhkan, sehingga diperkirakan kualitas ungkapan sukarelanya juga akan meningkat.

7. Profitabilitas dan Hubungannya dengan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Menurut Husnan (2012), rasio profitabilitas mengukur keefektifan manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Jadi profitabilitas merupakan berita baik (*good news*) perusahaan. Profitabilitas mempengaruhi tenggang waktu pelaporan. Riyanto (2011) menyatakan bahwa rentabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik dan perusahaan yang mengalami berita baik akan cenderung menyerahkan laporan keuangannya tepat waktu. Hal ini juga berlaku jika profitabilitas perusahaan rendah dimana hal ini mengandung berita buruk,

sehingga perusahaan cenderung tidak tepat waktu menyerahkan laporan keuangannya (Hilmi dan Ali, 2008).

8. Umur Perusahaan dan Hubungannya dengan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Pada dasarnya perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas/panjang, tidak didirikan hanya untuk beberapa tahun saja (Kieso, 2012). Owusu-Ansah (2010), mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki umur lebih tua cenderung untuk lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan, karena perusahaan telah memperoleh pengalaman yang cukup. Dengan demikian laporan keuangan akan dapat disajikan lebih tepat waktu.

Selain itu perusahaan telah memiliki banyak pengalaman mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan pengolahan informasi dan cara mengatasinya. Perusahaan juga telah merasakan perubahan-perubahan yang terjadi selama kegiatan operasinya, sehingga perusahaan cenderung memiliki fleksibilitas dalam menangani perubahan yang akan terjadi. Hal tersebut membuat perusahaan mampu menyajikan laporan keuangan lebih tepat waktu.

9. Ukuran Perusahaan dan Hubungannya dengan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Perusahaan besar lebih banyak disorot masyarakat, khususnya investor dan juga banyak mendapat tekanan dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan besar cenderung menjaga imagenya di

masarakat. Menurut Saleh (2004) bahwa ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan. Perusahaan besar cenderung untuk menyajikan laporan keuangan lebih tepat waktu daripada perusahaan kecil.

Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. Dari ketiga variabel ini, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai market capitalized dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

10. Kepemilikan Publik dan Hubungannya dengan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar maksudnya adalah proporsi/jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik/masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Biasanya kepemilikan saham oleh pihak luar lebih dari 50% sehingga

pemilik perusahaan dari pihak luar merupakan kekuatan terbesar yang dapat mempengaruhi kondisi dan kinerja perusahaan (Hilmi dan Ali, 2008).

Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media massa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara publik atau masyarakat. Adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan. Dengan demikian, perusahaan dengan proporsi kepemilikan publik yang besar cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangannya (Hilmi dan Ali, 2008).

Perusahaan yang memiliki banyak pemegang saham juga mempengaruhi disclosure laporan keuangan. Hal yang mendasari adalah perusahaan dengan jumlah pemegang saham yang besar akan menjadi sorotan publik, akan mendapatkan tekanan dari pemegang saham dan analis dan untuk meminimalkan tekanan dari pemerintah, maka perusahaan akan melakukan *disclosure* yang lebih baik. Selain itu, sebagai pihak yang tidak mengikuti aktivitas perusahaan sehari-hari, pemegang saham memerlukan disclosure informasi yang lebih luas. Di lain pihak, ada dorongan bagi manajemen untuk selektif dalam melakukan pengungkapan informasi karena pengungkapan informasi mengandung biaya.

B. Hipotesis

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan

Profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan (Husnan, 1992). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik dan perusahaan yang mengalami berita baik akan cenderung menyerahkan laporan keuangannya tepat waktu. Hal ini juga berlaku jika Ketepatan waktu pelaporan keuangan

Profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, kepemilikan public ,profitabilitas perusahaan rendah dimana hal ini mengandung berita buruk, sehingga perusahaan cenderung tidak tepat waktu menyerahkan laporan keuangannya. Semakin besar rasio profitabilitas, semakin baik pula kinerja perusahaan sehingga perusahaan akan cenderung untuk memberikan informasi tersebut pada pihak lain yang berkepentingan (Amalia dan Setiady; 2006). Hilmi dan Ali (2008) profitabilitas memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan argumentasi diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk alternatif bahwa:

H1 : profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan

2. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan

Owusu dan Ansah (2000) menyatakan ketika sebuah perusahaan berkembang dan para akuntannya belajar lebih banyak masalah pertumbuhan, menyebabkan penundaan yang luar biasa dapat diminimalisasikan. Akibatnya perusahaan mapan yang memiliki umur lebih tua cenderung untuk menjadi lebih terampil dalam pengumpulan, memproses dan menghasilkan informasi ketika diperlukan karena pengalaman belajar. Selain itu perusahaan telah memiliki banyak pengalaman mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan pengolahan informasi dan cara mengatasinya. Perusahaan juga telah merasakan perubahan-perubahan yang terjadi selama kegiatan operasinya, sehingga perusahaan cenderung memiliki fleksibilitas dalam menangani perubahan yang akan terjadi. Hal tersebut membuat perusahaan mampu menyajikan laporan keuangan lebih tepat waktu.

Menurut Almilia dan Retrinasari (2007) umur perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan pelaporan keuangan perusahaan. Berdasarkan argumentasi diatas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk alternatif bahwa:

H2 : Umur perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan

Perusahaan besar lebih banyak disorot masyarakat, khususnya investor dan juga banyak mendapat tekanan dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan besar cenderung menjaga image dimata masyarakat. Maka dari itu perusahaan berusaha menyampaikan laporan keuangan tahunan secara tepat waktu. Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Owusu dan Ansah (2000), Almilia dan Retrinasari (2007) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Owusu-Ansah (2000) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan mempunyai hubungan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Ukuran (proksi) yang mereka gunakan untuk variabel ukuran perusahaan ini adalah dengan total aset. Bukti empiris yang ada menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Berdasarkan argumentasi diatas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk alternatif bahwa:

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan

4. Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan

Pemilik perusahaan dari pihak luar (*outsider ownership*) dianggap berbeda dengan pihak dalam (*insider ownership*), dimana kecil kemungkinannya pemilik dari pihak luar untuk terlibat dalam urusan usaha/bisnis sehari-hari. Pemilik perusahaan dari pihak luar atau pemegang saham berkepentingan untuk mengetahui tingkat pengembalian (*rate of return*) atas investasi mereka. Biasanya kepemilikan saham oleh publik lebih dari 50%, sehingga pemilik perusahaan dari luar merupakan kekuatan besar yang dapat mempengaruhi kondisi dan kinerja perusahaan. Pemilik juga dapat meminta kepada manajemen agar dapat menyajikan informasi secara tepat waktu, karena ketepatan waktu pelaporan akan mempengaruhi keputusan ekonomi yang akan diambil.

Menurut Yuliansyah dan Megawati (2007) Struktur Kepemilikan (Saham Publik) memiliki pengaruh positif terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan. Sedangkan menurut Hilmi dan Ali (2008) kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap ketepatan pelaporan keuangan perusahaan. Berdasarkan argumentasi tersebut maka hipotesis keempat dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk alternatif bahwa:

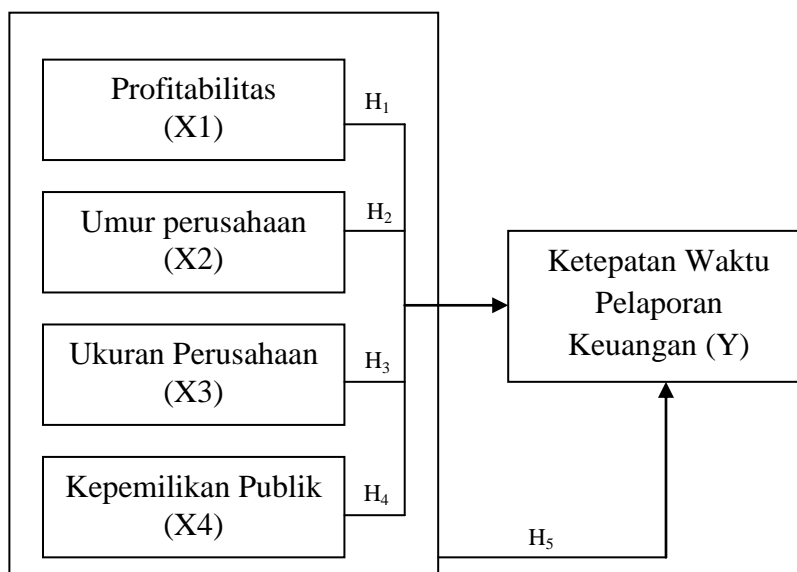
H4 : Kepemilikan publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian yang disampaikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini adalah :

- H₁ : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia
- H₂ : Umur perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia
- H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia
- H₄ : Kepemilikan publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan pada hubungan teoritis antara variabel-variabel, profitabilitas diproksikan dengan ROA, umur perusahaan dengan first issue ke Bursa Efek Indonesia, ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma normal total aktiva, dan konsentrasi kepemilikan publik diproksikan dengan kepemilikan saham terbesar yang dimiliki oleh pihak luar. Maka kerangka pemikiran teoritis akan nampak sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama /tahun	Judul	Analisis	Hasil
1	Syaikhul Hadi Permana, (2009)	Pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan properti yang terdaftar di BEI tahun 2008-2007.	Analisis regresi logistik	Ada pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan properti yang terdaftar di BEI tahun 2008-2007.
2	Prastiwi (2014)	Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap Ketepatan waktu pelaporan keuangan (studi empiris pada perusahaan lq45 yang terdaftar di bei periode 2008-2012)	Analisis regresi logistik	Ada pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap Ketepatan waktu pelaporan keuangan (studi empiris pada perusahaan lq45 yang terdaftar di bei periode 2008-2012)

No	Nama /tahun	Judul	Analisis	Hasil
3	Rianti (2014)	Pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> , kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan (<i>studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</i>)	Analisis regresi logistik	Ada pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> , kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan
4	Hilmi dan Ali (2008)	Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan <i>go</i> publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Analisis regresi logistik	Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, likuiditas, kepemilikan publik dan reputasi KAP. Variabel <i>leverage</i> keuangan, ukuran perusahaan dan opini auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
5	Saleh (2008)	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI Tahun 2003-2007	Analisis regresi logistik	Variabel item luar biasa berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Variabel rasio <i>gearing</i> , ukuran, struktur kepemilikan, profitabilitas dan umur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Sumber : Data yang diolah, 2016